



Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Belajar pada Anak di TK Al-Amien Jember

Aminah¹, Iin Erwina², Anggraeni Swastika Sari³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; aminahabsyi1@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; iinervina@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember; anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Orang tua memiliki fungsi penting dalam membina, mendukung serta mengajar anak. Pada kenyataannya Retnaningtya & Pararamitha (2015) menemukan bahwa sebagian besar orangtua masih hanya sekedar berupaya mengontrol perkembangan maupun pendidikan anak secara kurang maksimal atau masih sedikit orangtua yang betul-betul terlibat pada pendidikan anak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jumlah populasi 271 dengan jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 142 sampel yakni orang tua dari keseluruhan siswa TK Al-Amien Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yang di adaptasi modifikasi dari skala keterlibatan orang tua oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) sebanyak 21 item dan skala kesiapan belajar oleh Slameto (2010) sebanyak 20 item. Metode Analisa menggunakan uji alat ukur, uji asumsi dan uji hipotesa dengan bantuan aplikasi SPSS for windows vers 21 dan bantuan Ms. Excel 2010. Pada hasil koefisien korelasi memperlihatkan keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar sebesar 0,275 serta nilai Sig 2 tailed yakni 0,000. Dari hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar. Hasil tersebut memperlihatkan jika semakin tinggi keterlibatan orang tua maka semakin tinggi kesiapan belajar pada anak begitu juga sebaliknya, semakin rendah keterlibatan orang tua maka semakin rendah kesiapan belajar pada anak.

Keywords: keterlibatan orangtua, kesiapan belajar anak

DOI: <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.42>

*Correspondence: Aminah

Email: aminahabsyi1@gmail.com

Received: 09-08-2023

Accepted: 18-09-2023

Published: 24-10-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Parents have a crucial role in nurturing, supporting, and educating their children. In reality, Retnaningtya & Pararamitha (2015) found that most parents only make minimal efforts to control and educate their children's development, with very few being significantly involved in their children's education. The aim of this research is to determine the influence of parental involvement on children's readiness to learn at TK Al-Amien Jember. This research employs a descriptive quantitative method. The total population is 271, with 142 parents as the sample, representing all the students at TK Al-Amien Jember. The sampling technique used is simple random sampling. Data collection utilizes two scales adapted and modified from the parental involvement scale by Hoover-Dempsey and Sandler (2005), consisting of 21 items, and the readiness to learn scale by Slameto (2010), consisting of 20 items. The analysis method involves testing the measurement tool, assumptions, and hypotheses using SPSS for Windows version 21 and MS Excel 2010. The correlation coefficient results indicate a 0.275 correlation between parental involvement and readiness to learn, with a two-tailed Sig value of 0.000. The findings show a positive relationship between parental involvement and readiness to learn. This suggests that the higher the parental involvement, the higher the children's readiness to learn, and conversely, lower parental involvement results in lower readiness to learn in children.

Keywords: parental involvement, children's readiness to learn

Pendahuluan

Masa anak-anak awal (*Early childhood*) ialah tahap perkembangan yang sekitar umur 5 hingga 6 tahun (Santrock, 2012). Hakikatnya seluruh manusia melalui periode ini yang mana masa kanak-kanak merupakan periode emas anak, Anak mulai tumbuh serta berkembang secara matang seiring dengan langkah maupun fase perkembangan selanjutnya (Jannah, 2015). Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997) tugas perkembangan pada masa kanak-kanak diantaranya mempelajari *toilet training* serta perbedaan gender, mempersiapkan diri untuk belajar membaca, mengkaji konsep benar atau salah, dan mengembangkan empati pada individu yang lain. Hurlock (1997) juga menegaskan jika tugas perkembangan harus dilakukan oleh anak sebab bisa membantu anak beradaptasi serta melakukan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Akan tetapi jika tugas perkembangan tersebut tidak selesai maka bisa menyebabkan kesulitan bagi anak ketika anak ada di fase perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan seseorang dengan pertumbuhan serta perkembangan yang sifatnya fundamental. Pertumbuhan yang pesat ini membawa anak pada perubahan dalam setiap aspek perkembangannya dan berpengaruh terhadap tahapan atau periode perkembangan selanjutnya (Dewi, 2018). Dengan kata lain, anak usia dini wajib diasuh serta diberikan pendidikan yang tepat supaya bisa bertumbuh secara optimal sesuai dengan potensi anak supaya bisa memaksimalkan potensi pada masing-masing perkembangan pada suatu anak, sehingga anak wajib difasilitasi dalam wadah dan stimulasi yang tepat, yakni stimulasi dalam bentuk formal yang biasanya dilakukan di sekolah. Pendidikan ini tidak hanya pendidikan formal saja, namun juga meliputi pendidikan pada keluarga, pendidikan pada masyarakat serta yang pasti pendidikan formal dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kondisi suatu kegiatan belajar tanpa ada kesiapan ataupun persiapan maka hal tersebut tidak akan menghasilkan proses kesiapan belajar yang baik. Kondisi sebelum belajar ini terdiri dari beberapa hal yaitu motivasi, perkembangan kesiapan serta perhatian penuh terhadap kesiapan belajar (Nasution, 2005). Faktor pengaruh dari kesiapan belajar salah satunya adalah tingkat kematangan. Dimana tingkat kematangan yang sudah terbentuk dengan baik secara psikis maupun secara fisik dapat diartikan bahwa seseorang tersebut sudah memiliki kesiapan dalam menerima informasi dari proses belajar mengajar (Nurkencana, 1986). Kesiapan belajar memerlukan perhatian lebih karena apabila seorang siswa melakukan proses belajar dan ia memiliki kesiapan belajar yang tinggi maka hasil yang akan diperoleh juga akan lebih memuaskan (Slameto, 2013). Dalam hal ini tiga aspek kesiapan belajar yaitu yang pertama meliputi fisik, mental dan emosional yang baik, aspek kedua meliputi tujuan, motif serta kebutuhan yang terpenuhi serta pada aspek ketiga meliputi pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lain yang telah dipelajari.

Slameto mengungkapkan (2010) bahwa kesiapan ialah totalitas dari seluruh keadaan seseorang yang menjadikannya siap untuk menanggapi maupun bereaksi terhadap sebuah situasi dengan cara tertentu. Tujuan pendidikan ialah salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan. Mempersiapkan diri ialah sesuatu yang wajib diamati oleh peserta didik sebab melalui persiapan yang baik, siswa menjadi percaya diri saat belajar, yang membuat mereka lebih mudah berkonsentrasi. (Prayitno 1997). Lebih lanjut Agoes Soejanto (1991:5) menyatakan jika kesiapan siswa sangatlah utama agar aktivitas pembelajaran bisa berhasil. Keberhasilan siswa dalam memperoleh keterampilan sebelum ujian suatu kelas bisa menentukan keberhasilan belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sukses atau tidaknya pembelajaran dilihat dari bagaimana siswa mengalami pembelajaran tersebut.

Kesiapan fisik, mental untuk kecerdasan dan mengatur emosial individu untuk mengikuti kegiatan belajar. Sehingga kebutuhan belajar dapat dipenuhi dengan baik demi lancarnya kegiatan belajar. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan kesiapan belajar, dimana dibutuhkan kematangan untuk dapat melakukan kesiapan belajar yang baik. Dimana ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kesiapan belajar yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang ada dari dalam individu tersebut yang dibagi dalam tiga macam yakni faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor kelelahan secara rohani maupun jasmani serta faktor psikologis (minat, bakat, motif, perhatian serta kecerdasan). Sedangkan faktor ekstern yaitu berasal dari luar diri individu tersebut yang meliputi sekolah, masyarakat, teman serta keluarga (Slameto, 2013).

Mempersiapkan anak untuk masuk sekolah merupakan hal yang sangat krusial bagi setiap anak, karena persiapan sekolah ialah modal pertama bagi seorang anak untuk mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah. Semakin besar keinginan anak untuk belajar, semakin besar kemungkinan mereka mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Sebaliknya, semakin rendah kesiapan anak untuk belajar, maka semakin besar kemungkinan anak tersebut mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Proses hasil belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya ialah keluarga. Dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat krusial dalam membesarkan, memimpin serta membimbing anak. Seperti dikemukakan Slameto (2010), terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, yakni: Faktor ekstrinsik (dari luar siswa) dan intrinsik (dalam diri siswa). Faktor ekstrinsik ialah faktor yang bersumber dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat sedangkan faktor intrinsik meliputi tiga tahap yakni faktor kelelahan (kelelahan fisik dan kelelahan mental), faktor fisik (kesehatan, kecacatan) serta faktor psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kompetensi serta kesiapan belajar). Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak dalam hubungannya dengan orang tua ialah keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya.

Helmawati (2015) mengemukakan jika keluarga ialah tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman, dan keluarga ialah faktor utama pada perkembangan kepribadian anak. Keluarga ialah tempat anak belajar supaya berkembang, membentuk serta mempersiapkan peran sosial yang berbeda pada lingkungan keluarga, siswa mulai merasakan kehidupannya. Tumbuh kembang anak tentunya tidak lepas dari peranan orang tua serta keluarga. Orang tua serta kerabat terdekat pada kehidupan anak memiliki pengaruh yang besar pada pertumbuhan maupun perkembangan anak. Lingkungan keluarga ialah titik awal tumbuh kembang seorang anak, sehingga peran keluarga menempati posisi yang paling tinggi pada proses tumbuh kembang anak yang sangat krusial. Dengan demikian, sangat krusial bagi keluarga untuk terlibat pada perkembangan maupun pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan orangtua pada kehidupan anak sangatlah membantu dalam hal penanganan kebutuhan pendidikan anak (Dewi, 2018). Peran orang tua sangat krusial pada pendidikan anak di sekolah, selain mengontrol perkembangan anak, namun juga dalam mengoptimalkan sinergi pendidikan sekolah serta rumah dengan mendorong nilai-nilai moral yang diimplementasikan di sekolah selanjutnya dilakukan di rumah (Putri, dkk., 2020).

Hawes dan Jesney (dalam Padavick, 2009) mengatakan bahwa yang disebut keterlibatan orangtua adalah partisipasi orangtua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Hill dan Tyson (2009) mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai interaksi orangtua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan anak. Pengaruh keluarga terutama berpusat pada sikap dan perilaku orangtua kepada anak. Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orangtua dan guru. Pada orangtua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orangtua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby & Witte, 2010). Hoover-Dempsey dan Sandler (2007) mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai sebuah proses yang secara umum berbentuk keterlibatan di rumah dan di sekolah yang dapat membantu anak untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Berdasarkan definisi-definisi para ahli di atas maka keterlibatan orangtua adalah proses interaksi dan partisipasi orangtua dengan sekolah dan dengan sekolah dan dengan anak dalam pendidikan yang dapat membantu mencapai kesuksesan anak. Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menjelaskan keterlibatan orangtua melalui sebuah proses yang secara umum sebanyak lima level. Dua level pertama yaitu level 1, 1.5 dan 2 merupakan proses keterlibatan orangtua, sedangkan level 3, 4, dan 5 merupakan hasil yang muncul setelah dua level pertama muncul. Pada level pertama adalah hal-hal yang mendorong orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak, yaitu motivasi personal, persepsi orangtua ketika menerima undangan untuk terlibat, serta life context. Level 1 tersebut berkontribusi bagi orangtua untuk menentukan bentuk keterlibatan serta mekanisme yang akan dia lakukan dalam proses keterlibatannya. Pada level 1.5 adalah bentuk-bentuk orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak yaitu

mengkomunikasikan nilai, harapan, dan aspirasi, terlibat dengan aktivitas-aktivitas di rumah, komunikasi antara orangtua dan sekolah, serta terlibat dengan aktivitas di sekolah. Level 1.5 juga sangat berkontribusi pada keputusan orangtua mengenai mekanisme yang akan dia berikan untuk mendukung keterlibatannya. Level 2 adalah cara belajar yang diterapkan oleh orangtua selama proses keterlibatan yang mereka lakukan, yaitu *encouragement*, *modelling*, *reinforcement*, dan instruksi. *Encouragement* adalah memberikan dorongan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan motoriknya, *modelling* yaitu mengajar anak dengan memberikan contoh-contoh kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik anak, *reinforcement* yaitu memberikan reward kepada anak ketika berhasil melakukan suatu kegiatan, serta instruksi yang jelas yang dapat diterima anak. Level 3 dan 4 menunjukkan persepsi anak dalam menerima mekanisme belajar dari orangtua dan atribut yang tepat yang digunakan anak. Pada akhirnya level 5 menunjukkan bahwa anak berhasil mendapatkan prestasi akademiknya.

Penelitian ini hanya berfokus pada level pertama sampai level yaitu keterlibatan orangtua yang kemudian akan dilihat pengaruhnya terhadap kesiapan belajar. karena penelitian yang dilakukan oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) merupakan penelitian longitudinal yang sulit untuk dilakukan oleh peneliti. Selain itu pada level 3, 4, dan 5 terdapat variabel-variabel yang belum bisa diukur seperti persepsi, *self efficacy*, *self regulation*, serta motivasi, variabel-variabel tersebut muncul pada usia 4-6 tahun (Santrock, 2015) sedangkan subjek pada penelitian ini adalah anak usia dini.

Menurut hasil survei yang dilakukan Kompas pada tahun 2015, memperlihatkan jika sekitar 45% orang tua jarang berkomunikasi dengan pihak sekolah, sementara hanya sekitar 15% orang tua yang menanyakan keadaan belajar anaknya di sekolah. (Sugihandari, 2015). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah masih belum maksimal. Padahal, penting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua supaya tidak ada gap atau kesenjangan antara guru maupun orang tua pada pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Sri Mulyani (Putri, dkk., 2020) menyatakan bahwa hingga 80% orang tua tidak pernah berkontribusi pada pengambilan keputusan di sekolah dan hingga 30% tidak pernah membicarakannya dengan guru. Hasil penelitian Putri dkk (2020) juga memperlihatkan jika keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya di sekolah relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh orang tua yang tidak mengikuti atau berkontribusi pada sejumlah aktivitas sekolah, seperti aktivitas program radio tahunan, kunjungan lapangan, kompetisi serta kegiatan lainnya. Hal ini memperlihatkan keterlibatan orang tua yang kurang optimal dalam pengasuhan anak di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian (Retnaningtya & Pararamitha, 2015) menemukan bahwa sebagian besar orangtua masih hanya sekedar berupaya mengontrol perkembangan maupun pendidikan anak dengan membaca buku penghubung harian yang isinya mengenai laporan aktivitas anak di sekolah serta bertanya kepada guru maupun anak

mengenai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orang tua dilihat dari aspek bentuk keterlibatan orang tua pada indikator keterlibatan di sekolah dimana orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaannya karena waktu bekerja yang sangat padat dari berangkat kerja pagi serta pulang sore hari, dengan demikian waktu berkomunikasi dengan anak cenderung sedikit. Sedangkan menurut orang tua lainnya, mereka terlalu disibukkan dengan urusan rumah tangga maupun mengurus anak kecilnya, mereka beranggapan bahwa anaknya yang disekolah sudah cukup aman dan mereka memasrahkan sepenuhnya dengan guru di sekolah.. Pihak sekolah juga sudah seringkali mengingatkan pada orang tua, namun karena padatnya jadwal pekerjaan sehingga hanya beberapa orang tua yang aktif dalam pertemuan tersebut. Hal ini diperkuat pada hasil observasi di kelas yang dilakukan oleh peneliti, jika ada sejumlah anak yang kurang memiliki semangat yang tinggi dalam belajar serta mengerjakan tugas sekolah, sebab minimnya motivasi maupun perhatian orang tua pada pendidikan anaknya sehingga pada akhirnya orang tua hanya mengandalkan peran guru di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti hanya menggunakan dua variabel dalam penelitian ini, yaitu keterlibatan orang tua dan kesiapan belajar.

Jumlah populasi 271 yakni orang tua dari keseluruhan siswa TK Al-Amien Jember. Sampel yang di dapatkan dari populasi sejumlah 245 orang tua dari siswa di TK Al Amien Jember di lihat pada tabel *Isac & Michael* dengan taraf kesalahan 5% yakni 142 sampel. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini memakai *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *simple random sampling* adalah metode pemilihan sampel dari populasi acak sederhana sehingga masing-masing anggota populasi mempunyai peluang yang sama agar diikutsertakan dalam sampel. Semua anggota populasi menjadi anggota kerangka sampling. Dalam kasus populasi homogen, sampel acak sederhana biasanya dipakai. Sampling secara acak yakni dengan cara pengambilan sampel serta lokasi dipilih secara acak guna mewakili populasi maupun wilayah secara keseluruhan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner skala *likert* dengan indikator poin Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Model dalam skala likert ini terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data lanjutan pada penelitian ini adalah Skala Keterlibatan Orang Tua dan dengan jumlah item sejumlah 21 butir dan Skala Kesiapan Belajar dengan item sejumlah 20 butir.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember. Berdasarkan hasil analisa data uji hipotesis memakai perhitungan korelasi *product moment* memakai program SPSS *for windows*, menunjukkan bahwa taraf signifikan 0.05 (5%), nilai hasil koefisien korelasi (r_h) $0.275 \geq (r_t)$ 0.113. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, karena $r_h \geq r_t$.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut bisa dilihat jika terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember, dimana semakin tinggi keterlibatan orang tua maka semakin tinggi kesiapan belajar anak di TK Al-Amien Jember, begitu juga sebaliknya semakin rendah keterlibatan orang tua maka semakin rendah kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hoover-Dempsey dan Sandler (2007) mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai suatu proses, biasanya terjadi di rumah serta sekolah, yang bisa mendorong anak untuk berhasil dalam pengembangan diri baik di lingkungan akademik atau non-akademik. Keterlibatan orangtua menurut (Hornby, 2011) sebagai keterlibatan dalam pendidikan serta pengalaman anak-anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2015) juga menemukan jika keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa orangtua harus berperan secara aktif dalam proses belajar anak sepanjang hidup, khususnya ketika anak masih berada pada masa kanak-kanak. Bentuk keterlibatan orangtua secara umum terbagi dua, yaitu keterlibatan di rumah dan keterlibatan di sekolah. Keterlibatan di rumah contohnya membicarakan tentang sekolah dengan anak, minat anak, pemantauan terhadap kegiatan anak, dan memberikan contoh kepada anak. Keterlibatan di sekolah contohnya menghadiri undangan dari sekolah dan guru, mengikuti rapat bersama sekolah, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil gambaran secara keseluruhan dari hasil variabel X (keterlibatan orang tua) dan variabel Y (kesiapan belajar) jika keterlibatan orang tua lebih tinggi dengan persentase sebesar 52%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa orang tua di sekolah tersebut sudah memiliki keterlibatan yang baik. Hal tersebut terjadi karena orang tua mampu menerapkan keterlibatan aktif dengan kegiatan belajar anaknya. Bentuk partisipasi yang diberikan orang tua kepada anak dengan mempersiapkan anak untuk kebutuhan sehari-hari dan pra sekolah, agar anak merasa nyaman dan betah dalam melaksanakan kegiatan aktivitas sekolah. Kehadiran orang tua dalam kegiatan anak di sekolah bisa meningkatkan rasa percaya diri anak, menimbulkan rasa memiliki, harga diri, dan perasaan positif anak (Fitriani, 2016). Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh pada aspek perilaku kesiapan sekolah. Keterlibatan langsung orang tua di rumah membantu anak-anak mempelajari keterampilan duduk diam, mengikuti arahan, bergiliran, menyelesaikan pekerjaan rumah, memecahkan masalah, serta berkomunikasi, seperti menghadiri rapat, konferensi, serta menjadi sukarelawan. Hal tersebut di perkuat

dengan hasil observasi yang di dapat bahwa orang tua yang ada di sekolah tersebut selalu berusaha menyempatkan untuk mengantar dan menjemput anak ke sekolah meskipun ia memiliki kesibukan masing-masing. Salah satu dari beberapa orang tua di sekolah tersebut menjelaskan bahwa walaupun mereka tengah sibuk mengurus pekerjaannya, setidaknya ayah atau ibu akan berusaha menyempatkan untuk mengantar atau menjemput anaknya di sekolah agar anak lebih bersemangat ke sekolah. Faktor kedua ini dijelaskan oleh Xia, Hackett, dan Webster (2019), yang mengungkapkan jika keterlibatan orang tua di rumah mempunyai efek yang unik terhadap kesiapan sekolah anak serta mendapati jika pengaruh keterlibatan orang tua pada pendidikan bergantung pada gaya pengasuhan yang dipakai. Pola asuh orang tua merupakan faktor lain yang dapat berpengaruh pada kesiapan sekolah. Menurut Pomerantz, Moorman, dan Litwack (2007), faktor lain yang mungkin melekat pada diri anak, seperti kecerdasan, kepribadian maupun temperamen anak.

Berdasarkan analisis dari variabel keterlibatan orang tua diperoleh hasil bahwa pada aspek mekanisme belajar yang dipakai orang tua memiliki kategori tertinggi dengan persentase 51%. Artinya orang tua mampu mengajak anak-anak untuk aktivitas yang mendorong perkembangan mereka (misalnya berlari, melompat, merajut, memotong, dll) dan apabila anak berhasil melakukannya, orang tua akan konsisten untuk memberinya *reinforcement*. hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang di lakukan dengan beberapa orang tua di sekolah bahwasanya hal yang paling mudah dan *simple* dilakukan oleh orang tua saat mengajak anaknya belajar di rumah yaitu dengan cara memberikan *reinforcement*, dimana orang tua akan memberikan sesuatu yang sangat di sukai oleh anaknya apabila mereka telah selesai belajar bersama orang tuanya saat di rumah. Pada aspek bentuk keterlibatan orang tua memiliki persentase 49%, artinya artinya orang tua cenderung kurang terlibat pada kegiatan sekolah anaknya, contohnya bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak tentang aktivitas sekolah dan pekerjaan rumah anak, membekali anak dengan sejumlah aktivitas yang menunjang prestasi di waktu luangnya, menciptakan lingkungan belajar yang menarik di rumah. Selain itu pekerjaan orangtua berkaitan dengan ketersediaan waktu dan tenaga orangtua untuk terlibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) melakukan penelitian mengenai keterlibatan orangtua terhadap kemampuan belajar anak, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua cukup mempengaruhi kemampuan belajar anak. Kemampuan belajar anak tidak hanya dalam hal akademis, perkembangan anak seperti kemampuan motorik juga dapat dipelajari anak dengan baik dengan adanya keterlibatan orangtua.

Pada aspek faktor utama yang mempengaruhi keterlibatan orang tua memiliki persentase 48%, artinya orang tua kurang mampu berpartisipasi dalam acara sekolah, kurangnya kehadiran dalam undangan sekolah baik umum maupun khusus dengan tujuan bekerja sama dengan sekolah guna menunjang keberhasilan akademik anak. Menurut Hoover-Dempsey & Sandler (2005) jika orangtua memiliki banyak waktu dan tenaga yang

tersedia maka mereka akan lebih banyak terlibat dibandingkan jika mereka memiliki waktu dan tenaga yang sedikit. Hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara bahwa orang tua terlalu disibukkan dengan pekerjaannya sehingga orang tua kesulitan untuk memenuhi undangan dari sekolah pada saat jam kerja.

Hasil analisis dari variable kesiapan belajar menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah tersebut memiliki kesiapan belajar yang kurang. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang masih sangat terbatas untuk menerima proses pembelajaran dari guru di sekolah. Kondisi suatu kegiatan belajar tanpa ada kesiapan ataupun persiapan maka hal tersebut tidak akan menghasilkan proses kesiapan belajar yang baik. Hal tersebut di perkuat dengan hasil observasi yang di lakukan peneliti bahwa pada saat jam pelajaran di kelas akan di mulai, terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan kesiapan belajarnya contohnya menangis dan tidur di kelas. Faktor pengaruh dari kesiapan belajar salah satunya adalah tingkat kematangan. Dimana tingkat kematangan yang sudah terbentuk dengan baik secara psikis maupun secara fisik dapat di artikan bahwa seseorang tersebut sudah memiliki kesiapan dalam menerima informasi dari proses belajar mengajar (Nurkencana, 1986). Kesiapan belajar memerlukan perhatian lebih karena apabila seorang siswa melakukan proses belajar dan ia memiliki kesiapan belajar yang tinggi maka hasil yang akan diperoleh juga akan lebih memuaskan (Slameto, 2013).

Menurut analisis dari variabel kesiapan belajar diperoleh hasil bahwa pada aspek tujuan memiliki kategori tertinggi dengan persentase 70%, artinya anak-anak sudah mengetahui apa tujuan yang hendak di capai, dimana dia mengerti bahwa melalui belajar di sekolah mereka mampu menggapai cita-citanya seperti menjadi dokter, polisi, guru dan sebagainya. Di perkuat dengan hasil observasi di kelas, seluruh anak-anak yang berada di kelas tersebut telah mengerti apa yang di maksud dengan cita-cita sehingga saat guru di kelas bertanya mereka mampu menjawab pertanyaan gurunya terkait cita-cita yang hendak di capai. Pada aspek kondisi emosional memiliki persentase 54%, kondisi emosional akan ditunjukkan oleh rasa nyaman yang dirasakan selama mengikuti aktivitas di sekolah. Dimana anak merasa nyaman saat di sekolah seperti semangat dalam memulai pelajaran di kelas serta ingin mengulang kembali pelajaran di sekolah. Pada aspek motif memiliki persentase 47%, artinya anak kurang mampu memahami motif dalam belajar seperti tidak belajar dengan sungguh-sungguh agar memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Pada aspek kebutuhan-kebutuhan memiliki presentase 39%, artinya anak belum mampu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dia dalam belajar di sekolah seperti anak tidak pernah menyiapkan alat-alat tulis yang dibutuhkan sebelum pembelajaran berlangsung. Pada aspek kondisi mental memiliki presentase 39%, dalam aspek ini meliputi kepercayaan diri, berani mengajukan pertanyaan dan berani mengemukakan pendapat. Artinya anak belum percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya maupun bertanya kepada guru. Hal tersebut di perkuat dengan hasil observasi saat di kelas, pada saat guru sedang menjelaskan suatu materi anak-anak hanya diam saja dan memperhatikan namun

kenyataannya pada saat mereka mengerjakan tugasnya beberapa dari mereka masih banyak yang kurang mengerti karena mereka tidak berani atau tidak mampu mengajukan pertanyaan kepada guru di kelas sebelum mengerjakan tugasnya. Pada aspek kondisi fisik memiliki presentase 23%, artinya seseorang dengan kesehatan yang buruk, seperti kekurangan energi untuk belajar, dapat menghambat proses kesiapan individu untuk belajar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dimana pada saat di kelas terdapat anak yang belum siap dalam menyiapkan kondisi fisiknya seperti contohnya mengantuk saat pelajaran berlangsung sehingga bisa dipastikan kesiapan individu guna menerima proses belajar akan semakin rendah sehingga bisa mempersulit seseorang untuk menyerap ilmu yang sudah diajarkan oleh guru di kelas.

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar ($r = 0,275$; $p = 0,000$) dimana H_1 diterima. Artinya, semakin tinggi keterlibatan orang tua maka semakin tinggi juga kesiapan belajar pada anak. Demikian sebaliknya, semakin rendah keterlibatan orang tua maka akan semakin rendah juga kesiapan belajar pada anak. Berdasarkan hasil analisa data, didapatkan bahwa keterlibatan orang tua di Tk Al Amien Jember berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 52% dengan jumlah sebanyak 84 orang sementara pada kesiapan belajar di dapatkan kategori tinggi dengan presentase sebesar 45% dengan jumlah sebanyak 72 orang. Hal ini memberikan gambaran bahwa orang tua di TK Al Amien Jember sudah memiliki keterlibatan yang tinggi di sekolah sementara anak-anak masih memiliki kesiapan belajar yang kurang.

Daftar Pustaka

- Andia Kusuma Damayanti, Rachmawati. (2016). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar*. Universitas Wisnuwardhana Malang
- Arfa, Walima. (2020) . *Peran Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Prasekolah*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Aulina, Choirun Nisak. (2018) . *Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna. 2018. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. Jurnal Golden Age Hamzanwadi University. Vol. 2 No. 2
- Dewi, A. R. T. (2018). *Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. Jurnal Golden Age, 2(02), 66-74.
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Edy, E., Myrnawati, C. H., Sumantri, M. S., & Yetti, E. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 221-230.
- Fane, Abdoulaye., & Sugito Sugito. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua, perilaku guru, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6 (1), 53-61.
- Hanifah, Thifal. (2019) . *Peran Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Sekolah pada Anak Prasekolah*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 7, No. 4, 492-5.
- Hanim, Reghina Amelia. (2017) . *Keterlibatan Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Siswa-Siswi Kelompok Bermain*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.
- Khodijah, N. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawan, D., & Wustqa, D. U. (2014). Pengaruh perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 176.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Paud. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8-17.
- Lumsden, Linda S, 1994, Manajemen dan Pengelolaan Sumberdaya Manusia, Jakarta : Balai Pustaka.
- Mukti Amini. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 10, No.*
- Noviawati. (2011) . *Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra (Studi Kualitatif di Taman Kanak Kanak Islam Sabital Muhtadin Banjarmasin, Tahun 2011)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April 2013.
- Purwindarini, Sertina Septi; Rulita Hendriyani; Sri Maryati Deliana. (2014). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*. Jurnal UNNES, 3(1).
- Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649-657.
- Rahminur Diadha. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 1
- Retnaningtya, M. S., & Paramitha, P. P. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria (Parental Involvement In Education At TK Anak Ceria). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1), 9-17.

- Rini, A. Puspo. (2016). Hubungan antara Perhatian Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kecamatan Temanggung. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ristian, Ema Putri. (2015). *Pengaruh Keterlibatan Orangtua dalam Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif. Sleman: CV Budi Utama
- Sandjaja, M. (2020). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Terhadap Kepekaan dan Keterlibatan Orangtua Dengan Anak Prasekolah. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 119-126.
- Sari, Lisa Kartika. (2020) . *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sa'aturrohman, Qona'ah Intadziris Sa'aturrohman. (2017) . *Hubungan Antara Keyakinan Motivasi Orang Tua Dengan Parental Involvement Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Anak*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Silinskas, G., & Kikas, E. (2017). *Keterlibatan orang tua in Math Homework: Links to Children's Performance and Motivation*. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–21. doi:10.1080/00313831.2017.1324901.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Suryabrata, Sumadi, 2006, Psikologi Pendidikan. Yogyakarta. Andi Offset.
- Srinahyani. (2017) . *Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Program Studi Pend. Guru Pend. Anak Usia Dini FIP UNIMED.
- Yohana Laura, dkk. 2015. Hubungan antara *Parent Involvement* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Prodising Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Wlodkowski dan Jaynes, 2004, Motivasi Belajar, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.